

PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU SMP NEGERI 1 BENGKAYANG

Dalawi, Amrazi Zakso, Usman Radiana
S2 AP, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email: deltanwily@yahoo.com

Abstrak: Pelaksanaan supervisi akademik Pengawas Sekolah adalah kegiatan pengawasan akademik yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan terhadap guru dalam melaksanakan tugasnya, agar lebih profesional dalam bidangnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi akademik oleh Pengawas Sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru SMP Negeri 1 Bengkayang, Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa (1) pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 1 Bengkayang dinilai dapat meningkatkan kinerja atau profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran; (2) Aspek-aspek yang disupervisi dinilai telah mengarah pada materi/sasaran supervisi akademik yang disesuaikan dengan kebutuhan guru/sekolah; (3) Teknik supervisi akademik yang digunakan cukup bervariasi; (4) Kendala pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah adalah terbatasnya waktu; (5) Upaya yang dilakukan pengawas sekolah dinilai sudah cukup, namun tetap perlu ditingkatkan; (6) Frekuensi kunjungan pengawas sekolah dinilai belum optimal karena masih ada guru yang belum dikunjungi oleh pengawas sekolah.

Kata Kunci : Supervisi Akademik, Pengawas Sekolah, Profesionalisme, Guru

Abstract: The implementation of school academic supervision is the academic supervision activity that is conducted by the supervisor of a school on teachers in doing their task , so that they can be more professional in their field. The purposes of this research is to know how is the implementation of academic supervision by the school supervisor as the effort to increase teachers' professionalism at SMP N 1 Bengkayang. This research is a qualitative approach by a descriptive method. The data are collected through interview, observation, and documentation. The result of the research shows that (1) the implementation of academic supervision at SMP N 1 Bengkayang can increase teachers' works or professionalism in conducting teaching and learning; (2) The aspects that are supervised seem to go with the material/ the goal of the academic supervision that goes with the teachers' or school need; (3) The supervision techniques are various; (4) The problem in conducting academic supervision by the supervisor is limited time; (5) The supervisor's efforts is enough, but still need to be increase; (6) The frequency of visiting school by the supervisor is not optimal because some teachers haven't been supervised.

Keywords : Academic supervision, School advisor, Professionalism, Teacher

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagaimana yang telah digariskan melalui Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus.

Untuk itu, agar para guru mampu melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya di sekolah perlu senantiasa mendapat penyegaran dalam bentuk bantuan teknis. Bantuan teknis ini diberikan kepada guru sebagai upaya peningkatan kapasitas secara terus menerus. Bantuan tersebut dalam bentuk supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Maksudnya, pengawas sekolah melaksanakan supervisi akademik tersebut adalah untuk memberikan bantuan pembinaan dan perbaikan kinerja guru agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, supervisi akademik merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan dan evaluasi pada proses belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar.

supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada “Pembinaan profesional guru“ yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru. Guru yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Pengawas Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SMP Negeri 1 Bengkayang.”

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Bengkayang, (2) Untuk mendeskripsikan aspek-aspek yang disupervisi oleh pengawas sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Bengkayang, (3) Untuk mendeskripsikan teknik supervisi akademik oleh pengawas sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Bengkayang, (4) Untuk mendeskripsikan kendala pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah sebagai upaya

peningkatan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Bengkayang, (5) Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan Pengawas Sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik di SMP Negeri 1 Bengkayang, dan (6) Untuk mendeskripsikan frekuensi kunjungan pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik di SMP Negeri 1 Bengkayang.

Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik). *Etimologi*, istilah supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris “*Supervision*” artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. *Morfologis*, supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari dua kata. *Super* berarti atas, lebih. *Visi* berarti lihat, tilik, awasi. Seorang supervisor memang mempunyai posisi diatas atau mempunyai kedudukan yang lebih dari orang yang disupervisinya. *Semantik*, pada hakekatnya isi yang terkandung dalam definisi yang rumusnya tentang sesuatu tergantung dari orang yang mendefinisikan (Dadan Wahidin, 2009:1).

Wiles secara singkat telah merumuskan bahwa supervisi sebagai bantuan pengembangan situasi mengajar belajar agar lebih baik. Adam dan Dickey merumuskan supervisi sebagai pelayanan khususnya menyangkut perbaikan proses belajar mengajar. Sedangkan Depdiknas (1994) merumuskan supervisi sebagai berikut : “Pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik “ (dalam Dadan Wahidin, 2009:1). Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada penciptaan atau pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Ngalim Purwanto (2009:76) menyatakan bahwa “Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melaksanakan tugas mereka secara efektif”. Dalam hal ini, jelaslah bahwa unsur utama dari pelaksanaan supervisi adalah pembinaan yang dilakukan Pengawas Sekolah kepada semua guru di sekolah binaannya. Melalui kegiatan supervisi guru mendapatkan bimbingan, arahan dan pembinaan dari Pengawas Sekolah mengenai berbagai kendala yang dialami dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.

Supervisi akademik sama maksudnya dengan konsep supervisi pendidikan (*educational supervision*) sering disebut pula sebagai *Instruksional Supervision* atau *Instruksional Leadership*, yang menjadi fokusnya adalah mengkaji, menilai, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan mutu kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan guru (perorangan atau kelompok) melalui pendekatan bimbingan dan konsultasi dalam nuansa dialog profesional. Sahertian, dalam Syaiful Sagala (2010:15) menegaskan pengawasan atau supervisi pendidikan adalah usaha memberikan layanan kepada *stakeholder* pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran

Glickman dalam Dirjen PMPTK Diknas (2008:9) mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan

pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik. Pengembangan kemampuan guru mencapai tujuan pembelajaran selain ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru mengajar, juga peningkatan komitmen (*commitment*), kemauan (*willingness*) dan motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan lebih meningkat (Sudjana, 2011:56) dalam Uus Ruswenda (2011:42)

Menurut Briggs dalam Ali Imron (2011:12).Supervisi juga berfungsi untuk mengkoordinasi, menstimulasi, dan mengarahkan pertumbuhan guru-guru; mengkoordinasikan semua usaha sekolah, memperlengkapi kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru-guru, menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, memberi fasilitas dan penilaiann yang terus-menerus, menganalisis situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan dan keterampilan guru serta staf, mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan guru.

Jerry H. Makawimbang (2011:76) menyatakan secara sederhana prinsip-prinsip supervisi adalah sebagai berikut: (1) supervisi hendaknya memberikan rasa aman kepada pihak yang disupervisi; (2) Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif; (3) Supervisi hendaknya realistis didasarkan pada keadaan dan kenyataan sebenarnya; (4) Kegiatan supervisi hendaknya terlaksana dengan sederhana; (5) Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya terjalin hubungan profesional, bukan didasarkan atas hubungan pribadi; (6) Supervisi hendaknya didasarkan pada kemampuan, kesanggupan, kondisi dan sikap pihak yang disupervisi; dan (7) Supervisi harus menolong guru agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada kepala sekolah.

Jerry H. Makawimbang (2011:8-8) menyatakan bahwa sasaran supervisi akademik antara lain adalah untuk membantu guru dalam hal: (a) Merencanakan kegiatan pembelajaran dan atau bimbingan; (b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan; (c) Menilai proses dan hasil pembelajaran/bimbingan; (d) Memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran/bimbingan; (e) Memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus menerus pada peserta didik; (f) Melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar; (g) Memberikan bimbingan belajar pada peserta didik; (h) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan; (i) Mengembangkan dan memanfaatkan alat bantu dan media pembelajaran dan atau bimbingan; (j) Memanfaatkan sumber-sumber belajar; (k) Mengembangkan interaksi pembelajaran/bimbingan (metode, strategi, teknik, model, dan pendekatan) yang tepat dan berdaya guna; (l) Melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran/bimbingan; dan (m) Mengembangkan inovasi pembelajaran/bimbingan.

Dalam melaksanakan supervisi akademik, pengawas sekolah harus mengetahui dan memahami serta melaksanakan teknik-teknik dalam supervisi. Berbagai teknik yang dapat digunakan oleh pengawas sekolah dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan ataupun dengan cara langsung bertatap muka dan cara tak langsung bertatap muka atau melalui media komunikasi (Syaiful Sagala, 2010 : 174).

Dengan demikian, pengawas sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor pendidikan tidak dapat dilepaskan dari beberapa kendala baik secara internal maupun eksternal. Secara internal kendala kegiatan supervisi dapat diidentifikasi menjadi dua jenis, yakni kendala yang berhubungan dengan teknis dan kendala yang bersifat non-teknis. Secara teknis kendala pengawas dalam mengadakan kegiatan supervisi yaitu kendala yang berhubungan dengan kemampuan atau keterampilan sebagai supervisor, sedangkan kendala yang bersifat non-teknis diantaranya adalah jika pengawas sakit sementara guru-guru yang lain kurang respon, maka jadwal kegiatan supervisi menjadi terganggu.

Ada beberapa upaya pelaksanaan supervisi akademik yang diungkapkan oleh pengawas sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik dalam rangka meningkatkan kemampuan/profesionalisme guru, yaitu: (a) Setiap awal semester diadakan pembimbingan secara kelompok terhadap guru-guru yang akan disupervisi; (b) Pengawas melaksanakan bimbingan tentang penyusunan/pembuatan administrasi/perangkat pembelajaran; (c) Menekankan agar warga sekolah, terutama kepada guru supaya selalu memperhatikan disiplin kerja dalam melaksanakan tugas mengajarnya sebagai guru; (d) Memberikan bimbingan kepada guru tentang cara-cara mengajar yang menarik dan menyenangkan; (e) Melakukan pembinaan dan bimbingan kepada guru dalam menggunakan media pembelajaran, teknik/metode mengajar; (f) Memberikan format-format perangkat pembelajaran yang baru kepada guru, dan dibimbing cara mengisinya; dan (g) Melalui kegiatan IHT sekolah dilakukan pelatihan pengembangan diri guru, yakni kegiatan penulisan karya ilmiah (Penelitian Tindakan Kelas).

Kunjungan pengawas sekolah lebih sering dan lebih banyak membantu guru baik melalui kegiatan pembinaan, pemantauan, penilaian maupun pembimbingan dan pelatihan. Supervisi akademik yang diberikan oleh pengawas akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan profesional guru. Kontribusi ini menunjukkan bahwa jika pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik dilakukan secara optimal, maka kemampuan profesional guru pun akan optimal juga, demikian juga sebaliknya.

Selanjutnya, dalam PP 74 tahun 2008, dinyatakan bahwa Pengawas sekolah adalah guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan pengawas sekolah. Kegiatan pengawasan adalah kegiatan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program, dan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru.

Menurut Syaiful Sagala (2010 : 281) Pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan profesional yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan dan

pengawasan dalam bidang akademik (teknis pendidikan) maupun bidang manajerial (pengelolaan sekolah).

Tugas pokok Pengawas Sekolah Sesuai dengan PP 74 tahun 2008 adalah melakukan tugas pengawasan akademik dan/atau manajerial serta tugas pembimbingan dan pelatihan profesional guru.

Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi (UU RI No. 20 tahun 2003 Bab XI pasal 39) tentang "Sistem Pendidikan Nasional". Oleh karena itu, guru wajib mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan profesionalnya, sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas dan fungsionalnya, karena "pendidikan masa datang menuntut keterampilan profesi pendidik yang berkualitas" (Megarry dan Dean, dalam Nurhayati (2006: 64).

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Daryanto, 2009:253).

Jerry H. Makawimbang (2011 : 134) menyatakan bahwa Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Guru yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketakwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

Menurut Daryanto (2009:254) guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman dan kaya di bidangnya.

Studi yang dilakukan oleh Ace Suryani dalam Jerry H. Makawimbang (2011 : 13) menunjukkan bahwa guru yang bermutu dapat diukur dengan lima indikator, yaitu: pertama, kemampuan profesional (*professional capacity*), sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan. Kedua, upaya profesional (*professional efforts*), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan penelitian. Ketiga, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*), sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya. Keempat, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (*link and match*), sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya atau tidak, serta kelima, tingkat kesejahteraan (*prosperiousity*) sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya. Tingkat kesejahteraan yang rendah bisa mendorong seorang pendidik untuk melakukan kerja sambilan, dan bilamana kerja sambilan ini sukses, bisa jadi profesi mengajarnya berubah menjadi sambilan.

Mutu adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuatu dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Boleh juga diartikan bahwa “mutu adalah kesesuaian terhadap permintaan persyaratan (*The Conformance of Requirements*” Philip B. Crosby, dalam Jerry H. Makawimbang (2011:44).

Sedangkan Garvin dan Davis, juga dalam Jerry H. Makawimbang (2011:44) menyebutkan bahwa mutu adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia/tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen.

Menurut Jerry H. Makawimbang (2011:42) Peningkatan mutu merupakan dambaan semua Negara dalam menyelenggarakan pendidikannya. Upaya peningkatan mutu itu tidaklah mudah, demikian pakar mutu menyatakan kesungguhannya. Meningkatkan mutu perlu rumusan pikiran tentang apa yang hendak ditingkatkan, memilih bagian yang paling dibutuhkan pelanggan, dan menghasilkan produk kegiatan yang paling unggul di antara produk sejenis. Oleh karena itu, peningkatan mutu memerlukan ide baru yang datang dari pikiran cerdas, selalu mengandung bagian yang berbeda dari yang ada sebelumnya, menghasilkan bagian yang lebih sempurna, lebih bermanfaat, lebih mempermudah sehingga lebih diminati.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Proses penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat fenomenologis yaitu menyelidiki suatu fenomena sosial atau masalah manusia. Menurut Sugiyono (2009:1), penelitian kualitatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), sifat analisis data dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Peneliti mendeskripsikan sesuatu yang terjadi pada sasaran penelitian yang merupakan kata-kata, tingkah laku atau aktivitas dan realitas dari sumber penelitian. Oleh karena itu penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah bersifat penemuan sehingga peneliti merupakan instrument kunci. Peneliti harus

memiliki bekal teori yang cukup dan wawasan yang luas sehingga bisa bertanya, menganalisa, dan mengkonstruksikan objek yang diteliti berhubungan dengan pelaksanaan supervisi akademik oleh Pengawas Sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMP Negeri 1 Bengkayang.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam penelitian di lapangan. Karena itu sebagai instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti selain sebagai peneliti, ia merangkap sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2009:60), dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti mengambil data yang akan diteliti berdasarkan pertimbangan tertentu (khususnya jarak tempuh) yang dapat mewakili secara representatif judul dalam masalah penelitian yang dalam hal ini dilaksanakan pada SMP Negeri 1 Bengkayang Kabupaten Bengkayang. Di tempat inilah peneliti memfokuskan penelitian tentang pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Bengkayang.

Sumber data adalah semua subjek yang dapat memberikan informasi terhadap masalah penelitian yang dalam hal ini sumber data/informan pada penelitian ini adalah 1) pengawas sekolah yang mendapat tugas sekolah binaan di SMP Negeri 1 Bengkayang Kabupaten, 2) kepala sekolah SMP Negeri 1 Bengkayang, dan beberapa guru SMP Negeri 1 Bengkayang. Selain itu, Sumber data yang lainnya ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Menurut Arikunto (2010:12) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan dua macam data yaitu data primer dan data sekunder.

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus pengamatan dilakukan pada tiga komponen utama, yaitu: *space* (ruang, tempat), *actor* (pelaku) dan *activity* (kegiatan). Selama penelitian berlangsung, peneliti memposisikan diri sebagai *human instrument* yang meluangkan banyak waktu di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif bersifat naturalistik (alamiah), yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Trianto (2010 : 277) Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Sanifah Faisal (dalam Sugiyono, 2009:64) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi tak berstruktur (*unstructured observation*). Observasi

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: “Observasi partisipasi dan observasi terang-terangan”.

Metode wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan tanya jawab sepihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan. Maksudnya, peneliti memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan atau orang yang diwawancarai. Peneliti menggali informasi atau data sebanyak-banyaknya dari informan.

Sugiyono (2009:82) menerangkan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumentasi ini digunakan untuk mencari sumber-sumber informasi baik dokumen tertulis, gambar atau elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun tentunya dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan dan fokus masalah penelitian ini. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang bersifat induktif. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang diperoleh segera dilakukan analisis melalui reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data berikutnya. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian (*display*) data, berupa tabel, grafik, dan piktogram yang dibuat sesuai kebutuhan dan jenis pendekatan penelitian yang dilaksanakan. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Uji kredibilitas data atau pengecekan keabsahan terhadap data hasil penelitian/temuan antara lain: *Pertama*, perpanjangan Pengamatan. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, akan difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. *Kedua*, meningkatkan ketekunan. Peneliti melakukan pengecekan ulang dengan membaca kembali hasil wawancara. Sehingga hasil wawancara dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya, mendalam atau tidak dan sesuai dengan tujuan penelitian. Bila diperlukan melakukan wawancara lagi kepada narasumber yang sama pada waktu yang berbeda.

Untuk mengecek keabsahan data, dalam penelitian ini ditempuh dengan tiga teknik triangulasi yang dikembangkan oleh Sugiyono (2009:127) yakni: (a) Triangulasi sumber; (b) Triangulasi teknik; dan (c) Triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMP Negeri 1 Bengkayang. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bengkayang. Dari sumber data (informan) tersebut diperoleh data meliputi: (1) uraian tentang pelaksanaan supervisi akademik; (2) uraian tentang aspek-aspek yang disupervisi; (3) uraian tentang teknik supervisi akademik; (4) uraian tentang kendala pelaksanaan supervisi akademik; dan (5) uraian tentang upaya yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik. (6) frekuensi kunjungan pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik.

Adapun data (hasil) yang diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 1 Bengkayang secara umum sudah cukup baik. Pengawas sekolah cukup memahami pengertian supervisi akademik, mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya, baik dilihat dari penerapan pola supervisi, penetapan waktu pelaksanaan supervisi, maupun fokus dari kegiatan supervisi itu sendiri. Pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan KBM, dapat mengubah kesadaran guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Pengawas sekolah juga telah mampu melibatkan guru-guru senior sebagai pendamping dalam membantu kegiatan supervisi akademik; (2) Aspek-aspek yang menjadi sasaran supervisi akademik oleh pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bengkayang masih terbatas, belum semua aspek dalam supervisi akademik yang disupervisi oleh pengawas sekolah. Adapun aspek-aspek yang disupervisi oleh pengawas adalah aspek perencanaan pembelajaran meliputi: program tahunan, program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kalender pendidikan, jadwal tatap muka, agenda harian, daftar nilai, kriteria ketuntasan maksimal (KKM), dan absensi siswa. Aspek pelaksanaan KBM, pengelolaan kelas mulai dari kegiatan membuka, kegiatan inti, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan aspek tindak lanjut kegiatan supervisi diarahkan pada upaya perbaikan mutu hasil pembelajaran. Aspek yang paling dominan disupervisi atau yang menjadi prioritas program supervisi akademik adalah aspek pelaksanaan kegiatan belajar mengajar; (3) Teknik yang dikembangkan oleh pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik di SMP Negeri 1 Bengkayang cukup bervariasi. Teknik-teknik supervisi itu adalah teknik supervisi individual (kunjungan kelas, observasi kelas, dan pertemuan individual), dan teknik supervisi kelompok (pertemuan guru/rapat supervisi, kepanitiaan-kepanitiaan, dan kerja kelompok seperti dalam MGMP). Dilihat dari pendekatannya, pengawas dalam melakukan kegiatan supervisi menerapkan tiga model pendekatan, yakni: menggunakan pendekatan kedinasan, pendekatan

sebagai mitra kerja, dan pendekatan cara kekeluargaan; (4) Kendala pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik di SMP Negeri 1 Bengkayang adalah terbatasnya waktu, hal tersebut disebabkan tugas yang diemban pengawas cukup banyak bukan sekedar sebagai supervisor akademik. Jadwal kegiatan supervisi ada kalanya sering terganggu oleh kegiatan atau tugas lain, misalnya seperti rapat-rapat dinas, ikut diklat/workshop, dan kegiatan lainnya baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat provinsi. Selanjutnya disebabkan jumlah guru sasaran supervisi yang banyak; kadangkala jadwal kunjungan kelas bentrok dengan kegiatan lain. Selain itu, masih ada guru yang enggan untuk disupervisi sehingga kegiatan supervisi kurang berjalan dengan baik; (5) Upaya yang dilakukan oleh pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik di SMP Negeri 1 Bengkayang belum optimal dalam pemberian pembinaan kepada para guru. Walaupun demikian, kegiatan supervisi akademik sudah dilakukan oleh pengawas sekolah bersama dengan kepala sekolah dan guru senior secara kontinu, dan berkesinambungan mulai pra observasi, proses supervisi, dan sampai kegiatan tindak lanjut; (6) Frekuensi kunjungan pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik di SMP Negeri 1 Bengkayang dianggap masih kurang. Hal tersebut dilihat dari belum meratanya jumlah atau banyaknya guru mendapatkan kegiatan supervisi akademik (kunjungan kelas) oleh pengawas sekolah.

Pembahasan

Peran pengawas dalam membina guru atau yang lebih dikenal dengan istilah supervisi pendidikan/pengajaran, kedudukannya sangat strategis dalam rangka meningkatkan kemampuan profesionalisme guru khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, pengawas diharapkan mampu membimbing, membina, dan mendorong guru dalam memecahkan problematika kegiatan belajar mengajar yang dihadapi guru. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaiful Sagala (2010 : 95) yaitu kegiatan supervisi menaruh perhatian utama pada bantuan yang dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Kemampuan profesional ini tercermin pada kemampuan guru memberikan bantuan belajar kepada muridnya, sehingga terjadi perubahan perilaku akademik pada muridnya. Supervisi juga dilaksanakan oleh supervisor secara konstruktif dan kreatif dengan cara mendorong inisiatif guru untuk ikut aktif menciptakan suasana kondusif yang dapat membangkitkan suasana kreativitas peserta didik dalam belajar. Pendapat senada disampaikan oleh Ali Imron (2011 : 23) mengartikan bahwa supervisi pembelajaran adalah bantuan dalam wujud layanan profesional yang diberikan oleh orang yang lebih ahli dalam rangka peningkatan kemampuan profesional, terutama dalam proses belajar mengajar. Melalui kegiatan supervisi tersebut diharapkan terbaiknya proses belajar mengajar, yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa, melalui serangkaian tindakan, bimbingan dan arahan. Terbaiknya proses belajar mengajar yang pencapaiannya antara lain melalui peningkatan kemampuan profesional guru tersebut diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan.

Peranan supervisor pendidikan yang disandang oleh pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik harus dihindarkan tindakan-tindakan yang bersifat menyuruh atau menggurui, tetapi hendaknya harus dilakukan dengan pola

pendekatan kemitraan dengan jalan mendukung, membantu, dan membagi tugas dan pekerjaan kepada seluruh komponen pendidikan. Imam Wahyudi (2012 : 48 – 49) mengemukakan delapan prinsip yang dapat digunakan dalam melakukan tindakan supervisi. Prinsip-prinsip itu mencakup sistematis, objektif, realistic, antisipatif, konstruktif, kreatif, kooperatif, dan kekeluargaan.

Sistematis, dalam arti supervisi dikembangkan dengan perencanaan yang matang sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Objektif, artinya supervisi memberikan masukan sesuai dengan aspek yang terdapat dalam instrumen. Realistic, artinya supervisi didasarkan atas kenyataan sebenarnya, yaitu pada keadaan atau hal-hal yang sudah dipahami dan dilaksanakan oleh para staf sekolah. Antisipatif, artinya supervisi diarahkan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang mungkin akan terjadi. Konstruktif, artinya supervisi memberikan saran-saran perbaikan kepada yang disupervisi untuk terus dikembangkan sesuai dengan ketentuan atau aturan yang berlaku. Kreatif, artinya supervisi mengembangkan kreatifitas dan inisiatif guru dalam mengembangkan proses pembelajaran. Kooperatif, artinya supervisi mengembangkan perasaan kebersamaan untuk menciptakan dan mengembangkan situasi pembelajaran yang baik. Kekeluargaan, artinya supervisi mempertimbangkan saling asah, asuh dan asih antarwarga sekolah yang sering dikenal dengan Tutwuri Handayani.

Mengacu pada konsep, prinsip dan teknik supervisi serta peran profesional supervisor, pada tatanan tugas guru yang cukup kompleks diperlukan sebuah pendekatan supervisi yang betul-betul mampu mengarahkan dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru di kelas (dalam proses pembelajaran). Namun peran supervisor sering kali keluar dari koridor supervisi yang sebenarnya, seringkali supervisor bertindak sebagai seorang evaluator, supervisi dilakukan bukan karena kebutuhan yang dirasakan guru melainkan karena supervisor itu sendiri dituntut harus menjalankan tugasnya. Supervisi yang dilakukan secara tradisional cenderung tidak menyenangkan, maka interaksi antara guru dengan supervisor cenderung untuk dihindari dan dikurangi.

Kemampuan pengawas dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor pendidikan juga tercermin dalam penentuan materi-materi supervisi, yakni terdiri dari perencanaan program meliputi: program/materi supervisi yang berhubungan/berkaitan dengan administrasi guru yakni: program tahunan, program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kalender pendidikan, jadwal tatap muka, agenda harian, daftar nilai, kriteria ketuntasan maksimal (KKM), dan absensi siswa. Materi menyangkut materi pelaksanaan KBM diarahkan pada materi pengelolaan kelas mulai dari kegiatan membuka, kegiatan inti, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan materi tindak lanjut kegiatan supervisi diarahkan pada upaya perbaikan mutu hasil pembelajaran.

Selain itu, penerapan pola supervisi akademik yang dilakukan pengawas juga cukup bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengawas telah memiliki pengetahuan dan keterampilan bagaimana menerapkan pola supervisi agar kegiatan supervisi yang dilakukannya dapat menarik perhatian serta tidak membosankan bagi guru. Sebagaimana telah disampaikan, mulai dari tahapan kegiatan supervisi, waktu yang dipilih untuk kegiatan supervisi, media atau alat

yang digunakan dalam melakukan supervisi, maupun evaluasi kegiatan supervisi, secara keseluruhan dilakukan secara bervariasi.

Aspek-Aspek yang disupervisi oleh Pengawas Sekolah adalah aspek perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan tindak lanjut. Aspek perencanaan pembelajaran, yakni program/materi supervisi yang berhubungan/berkaitan dengan administrasi guru meliputi: program tahunan, program semester, silabus, RPP, KKM, kalender pendidikan, jadwal tatap muka, agenda harian, daftar nilai, dan absensi siswa. Pada komponen pelaksanaan pembelajaran, kegiatan supervisi diarahkan pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Sedangkan pada kegiatan tindak lanjut, kegiatan supervisi diarahkan pada pembimbingan dan pelatihan profesional guru, dan dilakukan upaya perbaikan mutu pendidikan melalui supervisi administrasi penilaian pembelajaran dengan jalan pembimbingan guru sebagai *refleksi* dan *feedback* hasil penilaian kinerja.

Dilihat dari pendekatannya, pengawas dalam melakukan kegiatan supervisi menerapkan tiga model pendekatan, yakni: menggunakan pendekatan kedinasan, pendekatan sebagai mitra kerja, dan pendekatan cara kekeluargaan. Sedangkan dilihat dari teknik, pengawas menerapkan atau melaksanakan kegiatan supervisi dengan teknik-teknik yang cukup bervariasi. Teknik-teknik kegiatan supervisi pengawas yang dapat diidentifikasi antara lain: teknik diskusi kelompok atau rapat supervisi, teknik pertemuan individual, dan teknik kunjungan kelas/lapangan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengawas telah memiliki keterampilan yang cukup baik dalam melakukan tugasnya sebagai supervisor pengajaran. Dengan demikian maka keterampilan yang dimiliki pengawas tersebut merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki dinas pendidikan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam hal mengelola KBM, sehingga pada gilirannya dapat pula meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Pengawas sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor pendidikan tidak dapat dilepaskan dari beberapa kendala baik secara internal maupun eksternal. Secara internal kendala-kendala kegiatan supervisi dapat diidentifikasi menjadi dua jenis, yakni kendala yang berhubungan dengan teknis dan kendala yang bersifat non-teknis. Secara teknis kendala pengawas dalam mengadakan kegiatan supervisi yaitu kendala yang berhubungan dengan kemampuan atau keterampilan sebagai supervisor, sedangkan kendala yang bersifat non-teknis diantaranya adalah jika pengawas sakit sementara guru-guru yang lain kurang respon, maka jadwal kegiatan supervisi menjadi terganggu.

Upaya yang dilakukan pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik itu dapat berjalan dengan baik dan lancar adalah berkat kemampuan yang dimiliki oleh pengawas sekolah yang selalu membina atau membangun komunikasi yang baik dengan para guru dan kepala sekolah. Asumsi ini berdasarkan fenomena bahwa pengawas sekolah selalu melibatkan kepala sekolah dan para guru dalam membuat program pengawasan dan selalu melakukan sosialisasi program dan jadwal yang telah dibuatnya kepada guru dan kepala sekolah di sekolah. Hal tersebut tampak pada saat akan melakukan supervisi akademik selalu mendapat respon yang baik dari kepala sekolah dan para guru.

Guru-guru yang akan diberikan supervisi selalu menyambut baik dan selalu siap ketika mengetahui ada pengawas sekolah datang ke sekolah untuk melakukan supervisi akademik. Kepala sekolah pun selalu menunjukkan sikap yang bersahabat dan menganggap kehadiran pengawas di sekolah dirasakan membantu tugas dan aktivitasnya. Hal itu semua disebabkan berkat terjalin komunikasi dengan baik. Mereka selalu memberikan respon yang positif karena sudah memiliki persepsi yang sama mengenai program dan jadwal pelaksanaan supervisi akademik tersebut.

Kunjungan pengawas sekolah lebih sering dan lebih banyak membantu guru baik melalui kegiatan pembinaan, pemantauan, penilaian maupun pembimbingan dan pelatihan. Di sekolah ini sudah terbentuk budaya menghormati dan memuliakan tamu, siapa saja yang datang ke sekolah selalu disambut dan dilayani dengan baik mulai dari staf TU, guru-guru sampai oleh kepala sekolahnya sendiri tidak terkecuali pengawas sekolahnya. Kehadiran pengawas selalu disambut dengan hangat bahkan dengan penuh keakraban para guru bersemangat melakukan konsultasi seputar permasalahan pembelajaran yang sedang dihadapinya. Pengawas sekolah sangat leluasa dalam melaksanakan supervisi akademik.

Beban kerja pengawas sekolah untuk melaksanakan kegiatan tatap muka tersebut merupakan bagian dari jam kerja sebagai pegawai yang secara keseluruhan paling sedikit 37,5 (tiga puluh tujuh koma lima) jam kerja (@60 menit) dalam 1 (satu) minggu melaksanakan kegiatan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 SNP, dan penilaian, serta pembimbingan dan pelatihan profesional guru.

Jika ketentuan jam kerja 37,5 jam kerja dikaitkan dengan ekuivalen 24 jam tatap muka dapat diartikan bahwa seorang pengawas sekurang-kurangnya harus melaksanakan tugas pokok kepengawasan selama 24 jam tatap muka perminggu. Sisa waktu yang tersedia digunakan untuk kegiatan non tatap muka seperti: penyusunan program, penyusunan laporan, pengembangan profesional dan kegiatan pendukung lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari temuan penelitian dan pembahasan hasil pada bagian terdahulu, maka pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah sebagai upaya peningkatan kemampuan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMP Negeri 1 Bengkayang dapat disampaikan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan kegiatan supervisi akademik yang dilakukan pengawas terhadap guru-guru sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, secara formal dilakukan dengan terjadwal dan tidak terjadwal. (2) Aspek-aspek yang disupervisi oleh pengawas sekolah adalah a) Adminisrasi persiapan mengajar (program tahunan, program semester, silabus, RPP, KKM, dan buku nilai; b) Proses pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup); c) Penggunaan media pembelajaran; dan d) Proses penilaian. Sedangkan pada kegiatan tindak lanjut, kegiatan supervisi diarahkan pada pembimbingan dan pelatihan profesional guru. (3) Teknik-teknik kegiatan

supervisi pengawas yang dapat diidentifikasi antara lain: teknik diskusi kelompok atau rapat supervisi, teknik pertemuan individual, dan teknik kunjungan kelas/lapangan. (4) Kendala yang dialami oleh pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik terdiri dari kendala internal dan eksternal. Kendala internal kegiatan supervisi dapat diidentifikasi menjadi dua jenis, yakni kendala yang berhubungan dengan teknis dan kendala yang bersifat non-teknis. Sedangkan kendala secara eksternal adalah terbatasnya waktu yang dimiliki pengawas untuk menjalankan tugas sebagai supervisor akademik, membuat jadwal kegiatan supervisi ada kalanya sering terganggu oleh kegiatan atau tugas lain. (5) upaya yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik dalam rangka meningkatkan kemampuan/profesionalisme guru, yaitu: a) Setiap awal semester diadakan pembimbingan secara kelompok terhadap guru-guru yang akan disupervisi; b) Pengawas melaksanakan bimbingan tentang penyusunan/pembuatan administrasi/perangkat pembelajaran; c) Menekankan agar warga sekolah, terutama kepada guru supaya selalu memperhatikan disiplin kerja dalam melaksanakan tugas mengajarnya sebagai guru; d) Memberikan bimbingan kepada guru tentang cara-cara mengajar yang menarik dan menyenangkan; e) Melakukan pembinaan dan bimbingan kepada guru dalam menggunakan media pembelajaran, teknik/metode mengajar; f) Memberikan format-format perangkat pembelajaran yang baru kepada guru, dan dibimbing cara mengisinya; dan g) Melalui kegiatan IHT sekolah dilakukan pelatihan pengembangan diri guru, yakni kegiatan penulisan karya ilmiah (Penelitian Tindakan Kelas). (6) Frekuensi kunjungan supervisi akademik oleh pengawas sekolah di SMP Negeri 1 Bengkayang baik dilihat secara kualitas maupun kuantitas dianggap masih belum optimal. Supervisi baru diprioritaskan kepada guru-guru yang sudah disertifikasi, guru baru, dan guru-guru yang mau naik pangkat.

Saran

Ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yaitu: (1) Pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah yang meliputi: pelaksanaan pembinaan, pemantauan dan penilaian serta bimbingan profesionalitas guru, hendaknya dilaksanakan secara terjadwal, sistematis, terus menerus dan berkesinambungan. Di samping itu, pengawas perlu mensosialisasikan kepada guru mengenai hal-hal yang berhubungan dengan supervisi akademik, seperti: pengertian supervisi akademik, tujuan dan fungsi supervisi akademik, prinsip-prinsip supervisi akademik, teknik supervisi akademik, dan sasaran atau aspek-aspek yang disupervisi dalam melaksanakan supervisi akademik, (2) Aspek-aspek yang akan disupervisi oleh pengawas perlu dimusyawarahkan atau disepakati antara pengawas dengan guru, (3) Pengawas sekolah perlu memilih teknik supervisi akademik yang tepat dan bervariasi, (4) Kendala melaksanakan supervisi akademik oleh pengawas sekolah hendaknya dapat diatasi melalui berbagai cara, antara lain: pengawas menyadari kewajiban dan tugasnya, memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan kemampuan diri, dan mampu membuat dan melaksanakan supervisi akademik sesuai dengan

jadwal (komitmen), (5) Pengawas sekolah diharapkan selalu berupaya dalam melaksanakan supervisi akademik dengan cara menjalin hubungan atau komunikasi yang baik dengan guru dan kepala sekolah. Di samping itu, pengawas sekolah harus selalu berupaya memahami pengertian supervisi akademik, memiliki kemampuan dalam menentukan materi-materi supervisi, dan dapat menerapkan pola supervisi akademik yang bervariasi, dan (6) Pengawas sekolah perlu meningkatkan frekuensi kunjungan baik secara kualitas maupun kuantitas untuk melakukan supervisi akademik kepada guru dan kepala sekolah yang sudah disertifikasi maupun yang belum disertifikasi (PNS maupun honorer) secara kontinu dan berkesinambungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Imron (2011). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Dadan Wahidin (2009). *Pentingnya Supervisi Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jurnal terkemuka Manajemen Pendidikan, Educational Leadership.
- Daryanto (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta, AV Publisher.
- Depdiknas Republik Indonesia (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, BP. Panca Usaha.
- Jerry H. Makawimbang (2011). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Ngalim Purwanto (2009). *Adminisrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati (2006). *Berbagai Pendekatan Dalam Pembelajaran (Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme dan Kinerja Guru Biologi di SMAN Kota Makasar Sulawesi Selatan)*. Bandung, Jurnal Pendidikan No. 4 tahun XXV 2006.
- Sugiyono (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta.
- Syaiful Sagala (2010). *Supervisi Pembelajaran. Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.
- Uus Ruswenda (2011). *Berbagai Faktor Dalam Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kabupaten Kuningan*. Tesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Administrasi Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan. Universitas Indonesia.